

INTERNALISASI PENDIDIKAN PROFETIK DI PESANTREN

Faisal,

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen

faesal@gmail.com

Abstrak

there are two model educational institution in indonesia. 1. formal education 2. non formal education. islamic boarding (pesantren) belongs to non formal education and it is also the oldest education institution in Indonesia. it has been established long time before indonesia declared his independence day. Pesantren is unique and proved its durability when vis A vis to modern educational institution. and it is indigenous institution just belongs to indonesia. pesantren is very indonesianist and it is very relevant with indonesian motto " unity in diversity. the santri who live in are coming from various and multi society. and they live and interact with " pesantren people" harmonically . and no difference between the poor and the rich. the big and the small and it practices a " fairplay" education. it is no strange un-adult santri study together with adult santri. its not depends in age but depends on santri's capacity and intellectuality . those actually pesantren has applied a multicultural education. and in addition the figure of kyai is very-very honoured by all santri. because he educates and lives together for 24 hours harmonically. it is according to writer is also application of multicultural education as if no spacial between kyai-santri living together .

Keywords: educational, institution, santri

A. Pendahuluan

Sejak proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, bangsa Indonesia telah bertekad meningkatkan kecerdasan bangsa Indonesia hingga sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia . Ketertinggalan pendidikan yang diakibatkan oleh politik penjajah, telah dijawab dengan tegas di dalam undang- undang dasar 1945 alinea keempat dalam kalimat: “mencerdaskan kehidupan bangsa...” dan selanjutnya dijabarkan dalam pasal 31:“Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran”. Hal ini membuktikan adanya langkah pemerataan pendidikan bagi seluruh rakyat Indonesia, sehingga tidak

mustahil masalah pendidikan dalam operasionalnya akan semakin luas pula.

1

Sebelum berbicara lebih spesifik terkait pendidikan profetik akan terlebih dahulu penulis sampaikan definisi pendidikan secara umum. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Dari definisi di atas pendidikan dapat dimaknai sebagai upaya sadar dan terencana untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik ke arah yang lebih baik, secara kognitif, afektif dan psikomotor agar peserta didik menjadi pribadi yang tangguh secara spiritual dan intelektual.

Pendidikan (Islam) bukan hanya sekedar penanaman nilai-nilai moral untuk membentengi diri dari pengaruh-pengaruh negatif globalisasi, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan dalam pendidikan (Islam) tersebut dapat berperan sebagai *liberation forces* atau kekuatan pembebas dari himpitan kebodohan, kemiskinan, dan dari keterbelakangan sosial budaya dan ekonomi, sebagaimana Paulo Freire dalam Buhy Munawar Rachman antara pendidikan dan pembebasan merupakan dua entitas yang tidak terpisahkan.³

Pertanyaan yang relevan terkait pendidikan adalah, kapan pendidikan bagi seseorang dimulai dan kapan pendidikan itu akan berakhir? Agama Islam menjawab dari buaian sampai liang kubur, sementara para ahli pendidikan menjawab pendidikan berlaku sepanjang hayat dan yang lain mengatakan pendidikan tidak akan pernah berhenti.⁴

¹. Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Bandung : Rineke Cipta, 2002), 1

². UU Sisdiknas No 20 tahun 2003, *Bab 1, pasal 1, no 1* (Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 2005), 3

³. Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 489

⁴. Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2004), h

Pendidikan tidak mengenal usia dan tidak dibatasi oleh sebuah tempat . Pendidikan berlangsung terus menerus dan tidak pernah berhenti seumur hidup bahkan pendidikan dapat dimulai ketika bayi masih dalam kandungan sampai ke dalam liang lahat. Sepanjang manusia masih hidup dia akan selalu mendapatkan pengaruh dari berbagai pihak yang ada di sekitarnya.

Pendidikan dapat berlangsung di mana saja baik di lembaga formal seperti sekolah, adrasah dan di lembaga non formal seperti pondok pesantren, majlis taklim, madrasah diniyah, taman pendidikan al Qur'an , dan dapat berlangsung juga di lembaga Informal seperti pendidikan keluarga dan lingkungan sebagaimana dijelaskan dalam Undang – undang sisdiknas.⁵

Sebagaimana pendidikan di sekolah dan madrasah di pesantren walaupun belum begitu sistematis, terdapat juga proses pendidikan dan pengajaran bagi para santri – santrinya. Menu utama para santri adalah *turats-turats* masa lalu yang biasanya diajarkan secara tradisional baik strategi maupun metodenya oleh para kyai atau ustadz baik secara bandongan maupun sorogan, walaupun seiring perkembangan jaman tidak sedikit pula pesanten yang pengajarannya telah mengikuti pola – pola pendidikan formal yang lebih moderen seperti odel pembelajaran klasikal, halqah/FGD, demontrasi dll.

Dalam prakteknya , pendidikan tidak hanya terbatas kegiatan yang diselenggarakan di sekolah, madrasah tetapi meliputi seluruh kegiatan yang secara sengaja dilakukan guna merubah perilaku orang atau sekelompok orang, seperti pondok pesantren, madrasah diniyah , taman pendidikan al-Qur'an dll. Tradisi taklim berbentuk pengajian tabligh , khutbah dan yang semacannya⁶ merupakan beberapa aktivitas pembelajaran yang rutin dilaksanakan di pesantren.

⁵. UU Sisdiknas, 20, 2003, *Bab 1, pasal 1, no 11, 12, 13* (Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 5

⁶. Abdul Munir Mulkhan, *Fungsi Tarbiyah dan Keguruan Dalam Tradisi Pengembangan Taklim*, dalam *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 7, No. 1 (Jogjakarta Jurusan KI UIN Suna Kalijaga, Januari – Juni, 2012), hlm. 5

Memasuki abad ke-21 isu tentang perbaikan sektor pendidikan di Indonesia mencuat ke permukaan, tidak hanya dalam jalur pendidikan umum, tapi semua jalur dan jenjang pendidikan. Bersamaan dengan hal tersebut di awal abad ke-21 ini prestasi pendidikan di Indonesia tertinggal jauh di bawah negara – negara Asia lainnya seperti Singapura, Jepang dan Malaysia⁷ dll.

Tidak terkecuali pesantren juga mengalami pasang surut, lebih – lebih setelah terjadi peristiwa WTC pada tanggal 11 september 2011, banyak pesantren yang dicurigai sebagai sarang teroris, pesantren dicap sebagai tempat bersemainya Islam garis keras, para kiyai dituduh mengajarkan kekerasan dll, dan hemat penulis hal tersebut merupakan pukulan yang amat telak bagi dunia pesantren.⁸

Adanya perubahan sosial yang sangat cepat, proses transformasi budaya yang semakin meraksasa, perkembangan politik dan kesenjangan ekonomi yang semakin melebar, serta pergeseran nilai-nilai kemanusiaan yang fundamental dalam pelibatan masyarakat komunal, mau tidak mau memaksa dunia pendidikan (termasuk pesantren) harus mengantisipasi sejauh mana pergeseran nilai itu terjadi.⁹

Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis nilai-nilai keagamaan, pesantren tidak hanya sekedar melaksanakan alih budaya atau alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge or training*), tetapi juga sekaligus sebagai proses alih nilai (*transfer of value*), spiritual Islam yang tujuannya untuk menjadikan manusia yang bertakwa guna mencapai kesuksesan hidup di dunia dan akherat.¹⁰

Merupakan tugas besar pendidikan Islam (termasuk pesantren) untuk mengembalikan pergeseran nilai-nilai kemanusiaan tersebut. Pertanyaannya adalah pendidikan Islam yang seperti apa yang dapat mensejajarkan produk-produk unggulannya dengan berbagai keutuhan

⁷. Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, (Jakarta : Prenada Media, 2004), hlm. 1-2

⁹. Khoiron Rosyadi, *Pendidian Profetik*, (Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 2004),hlm. 3

¹⁰. Muslih Asa, *Pendidikan Islam di Indonesia, Antara Cita dan Fakta*, (Jogjakarta : PT Tiara Wacana, 1991) hlm. , 43.

sosial yang serba kompleks . Dari pemaparan singkat ada hal yang perlu dipertajam terkait bagaimana internalisasi pendidikan profetik di pesantren yang notabene dianggap sebagai lembaga pendidikan asli dan khas Indonesia dalam rangka ikut berperan mengembalikan pergeseran nilai-nilai kemanusiaan tersebut.

B. Hasil dan Pembahasan

a. Asal usul sistem pendidikan Pesantren

Berbicara tentang pendidikan pesantren tidak dapat lepas dari lima elemen penting yaitu : kyai, pondok, masjid, santri dan kitab kuning.¹¹ Dari kelima elemen tsb, kyailah yang paling esensial eksistensinya dan biasanya dalam pertumbuhan suatu pesantren sangat bergantung kepada kepakaran pribadi kyainya dalam berbagai bidang.¹² Masih menurut Dhofier, asal – usul kata kyai diberikan kepada tiga hal yang berbeda, yang pertama, Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, kedua, gelar kehormatan untuk orang tua pada umumnya, dan ketiga gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki pesantren (baik yang mengajar kitab kuning atau tidak) dan sering kali gelar kyai bersandingan dengan ‘alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).¹³

Sementara elemen kedua yang terpenting adalah santri yang di Madrasah atau sekolah biasa disebut siswa atau peserta didik. Ada dua varian santri yaitu santri mukim dan santri kalong dan biasanya seseorang yang ingin nyantri karena tiga alasan Pertama , dia ingin memperdalam kitab-kitab melalui bimbingan langsung sang kyai, kedua, ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, ketiga , dia ingin fokus dan memusatkan “nyantrinya” tanpa diganggu oleh kesibukan-kesibukan di rumah.¹⁴

Pada awalnya pesantren hanya mengajarkan masalah-masalah agama, sehingga hanya mempelajari dan memahami ajaran-ajaran agama

¹¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradis Pesantren, Cetaka kesembilan*, (Jakarta : LP3Es, 2015), hlm. 79

¹². *Op. Cit*, hlm. 93

¹³. *Ibid*, Zamakhsyari Dhofier, hlm. 93

¹⁴. *Ibid*, hlm. 89-90

Islam, kajiannya hanya terbatas pada masalah – masalah *fiqih* dan *'ubudiyah* saja yang seolah-olah menjadi aspek nomor satu dalam kehidupan umat Islam yang bersumber dari kitab kuning.¹⁵

Pada umumnya pesantren memiliki corak keilmuan tradisional tertentu seperti, ada pesantren yang memiliki spesialisasi *fiqih*, ada juga yang spesifikasinya *hadits*, *tafsir*, *nahwu sharaf* dll, sesuai dengan bidang keahlian sang kyai. Hal tersebut yang menurut Sutrisno menjadikan warna dan corak pesantren berbeda-beda kajiannya. Beberapa hal yang ikut memberi warna terhadap pesantren adalah, latar belakang di mana sang kyaia nyantri, kepada siapa sang kyai berguru, di pondok yang spesialisasinya seperti apa, kapan sang kyai nyantri dll.¹⁶

Dalam mengembangkan pendidikannya , pesantren telah menunjukkan daya tahan yang cukup baik, sehingga dapat melewati berbagai zaman , berbagai tantangan dan ragam masalah yang dihadapinya. Dan dalam sejarahnya pesantren telah ikut menyumbangkan sesuatu yang tidak kecil bagi eksistensi pendidikan di negeri ini.¹⁷

Kendati demikian realitasnya, pesantren tidak boleh puas dan berbangga hati yang berlebihan dengan prestasi yang pernah ditorehkan pesantren pada masa lalu, tetapi yang lebih *urgent* adalah bagaimana agar pesantren tetap dapat *eksis* di jaman yang serba ada, serba digital , serba *instant*, zaman dimana kemerosotan akhlak terjadi secara massif, zaman di mana kejujuran menjadi sebuah barang langka yang amat mahal dll.

Pertanyaanya adalah , apakah beberapa hal yang tersebut di atas terjadi juga di dunia pesantren ? jawabannya tergantung kepada manajemen pesantren itu sendiri. Hemat penulis agar pesantren dapat tetap eksis dan dapat dirasakan keberadaanya dan tidak ditinggalkan oleh umat dan dapat menjadi benteng akhlak terakhir seharusnya pesantren minimal dapat memodifikasi dan melakukan terobosan – terobosan atau bahkan merekonstruksi pola –pola pendidikan yang selama ini dilakukan

¹⁵. Rahmat Raharjo, *Globalisasi Sebagai Landasan Pengembangan Kurikulum Pesantren*, Dalam Jurnal Islamic Review, Volume II No.1, April (Pati : STAIMAFA, 2013), hlm. 22-23

¹⁶. Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jogjakarta : Fadilatama, 2011), hlm. 56-57

¹⁷. Abdul A'la, *Pembaharuan Pesantren*, (Jogjakarta : Pustaka Pesantren, 2006), hlm. 15

agar nantinya , *output* yang dihasilkan benar-benar dapat menjadi suri tauladan dan model bagi masyarakat menuju *insan kamil* atau manusia paripurna .

1. Problem Pendidikan di Pesantren

Dinamika zaman terus berjalan seiring dengan proses modernisasi yang menuntut pesantren untuk mau menerima perubahan dan perkembangan. Namun demikian masih terdapat pola baku sebagai hal esensial dunia pesantren yang dinilai relatif ajeg dan kontinu terkait sistem nilainya yang tercermin dalam tradisi keilmuan dan moralitasnya¹⁸ yang secara epistemik-etik turut menentukan cara pandang dunia pesantren dalam menafsirkan realitas yang dihadapi dan dalam memberikan respon terhadapnya.¹⁹ Hanya saja ke-*ajek*-an dan kontinuitas yang ada pada pesantren tersebut dalam beberapa sisi justru diidentifikasi sebagai penyebab terjadinya kesenjangan antara pesantren dengan derap modernisasi yang tengah berlangsung di "dunia luar".

Nurcholis Madjid dalam analisisnya menyatakan bahwa kesenjangan pesantren dengan modernisasi setidaknya dipicu oleh enam hal yang pada umumnya masih terjadi di dunia pesantren yaitu :²⁰

Lingkungan, tata letak pesantren pada umumnya merupakan pertumbuhan tidak berencana, kamar yang sempit dan jumlah jamban yang tidak sebanding dengan jumlah santrinya, dll 2. Penghuni/santri, adanya diskrepansi yang ditunjukkan para santri dibandingkan dengan komunitas luar , menyangkut pakaian, kesehatan dan tingkah laki, 3. Kurikulumnya setengah-setengah, sistem pengajaran kurang efisien dan *intelektualisme-verbalisme* yang eksekutif bahkan cenderung menimbulkan *dogmatisme* dan *prinsipalisme*, 4. Kepemimpinan yang cenderung *religio-feodalistic*, personal-kharismatik serta *otoriter-paternalistic* dan cenderung menomorduakan kecakapan teknis, 5. Alumni, para alumni pesantren pada umumnya hanya cocok untuk jenis masyarakat tradisionalis, 6. Kesederhanaan, walaupun memang kesederhanaan sangat lekat dengan dunia

¹⁸. Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Jogjakarta : LkiS, 2008), hlm. 168-169

¹⁹. Ismail SM , dkk, *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Jogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002) hlm. 25-33.

²⁰. Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta : Patamadina, 1997), 14

pesantren, hal tersebut masih belum mendapatkan penekanan khusus dalam kurikulumnya dan belum mendapatkan pengarahan dalam penjiwaanya.²¹

2. Internalisasi Pendidikan Profetik

Profetik dari kata *prophetic* yang berarti kenabian atau berkenaan dengan nabi. Kata dari bahasa Inggris ini berasal dari bahasa Yunani "*prophetes*" sebuah kata benda untuk menyebut orang yang berbicara awal atau orang yang memproklamasikan diri dan berarti juga orang yang berbicara tentang masa depan. Profetik atau kenabian di sini merujuk kepada dua misi yaitu seseorang yang menerima wahyu diberi agama baru dan diperintahkan untuk mendakwahkan pada umatnya disebut rasul (*messenger*), sedang seseorang yang menerima wahyu berdasarkan agama yang ada dan tidak diperintahkan untuk mendakwahkannya disebut nabi (*prophet*).²²

Pendidikan profetik dimaksudkan untuk mendidik subjek didik tentang ajaran kenabian dari aspek kritis dan kreatif sehingga subjek didik dapat menghayati ajaran kenabian dalam kehidupan mereka sehari-hari. Mengapa harus bersifat kritis dan kreatif? bagi Sutrisno dan Suyatno dua hal tersebut kaitannya dengan pendidikan profetik dianggap penting mengingat dua hal tersebut telah lama pudar dan hilang dari peredaran kehidupan umat manusia.²³ Di harapkan melalui pendidikan profetik akan muncul tumbuh berkembang khususnya pada subjek didik (santri) di lembaga pendidikan Islam (pondok pesantren).

Setiap nabi memiliki tugas mulia dan misi yang harus dilaksanakan yaitu : 1) menjelaskan ajaranNya²⁴ yang berupa perkataan, perbuatan dan ketetapan nabi; 2) menyampaikan ajaran Tuhan sesuai dengan perintahNya; ²⁵ 3) memutuskan perkara yang dihadapi masyarakat²⁶ Dalam hal tugas ini nabi bersingungan dengan wilayah

²¹. *Ibid.* 90-100

²². Moh. Roqib, *Prophetic Education*, (Purwokerto : STAIN Press, 2011), 46

²³. Sutrisno dan Suyatno, *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2015), 1-2

²⁴. QS. An-Nahl ayat 44

²⁵. QS. Surat al-Maidah ayat 67

²⁶. QS Surat al-Baqarah ayat 213

hukum dan perpolitikan untuk menciptakan kesejahteraan umat; dan 4) memberikan contoh pengamalan, sebagaimana hadits Aisyah yang menyatakan bahwa akhlak nabi adalah praktik al-Qur'an.²⁷

Ketika direlasikan dalam konteks pendidikan, beberapa tugas nabi antara lain, pertama nabi harus menguasai ilmu ilahiyah yang akan menjadi materi dan dijelaskan kepada peserta didik, kedua menyampaikan materi (ajaran tersebut kepada umatnya dalam skala yang luas atau kepada peserta didik dalam skala yang lebih sempit dengan menggunakan metode ala Nabi, ketiga melakukan kontrol dan evaluasi dan jika terjadi penyelewengan dilakukan pendisiplinan diri agar tujuan pendidikan / ajarannya dapat diaplikasikan dalam kehidupan, dan terakhir yang keempat nabi memberikan contoh atau *uswah* sebagai *best model* personal dan sosial lewat pribadi nabi yang menjadi rasul manusia biasa.²⁸

Sosok nabi yang memiliki potensi kesempurnaan baik secara fisik maupun psikis, kemudian dididik oleh Allah dengan bimbingan wahyu, tempaan kehidupan yang berliku-liku dan motivasi yang terus bergelora untuk berkembang dan berpikir kritis kontemplatif dan berbuat nyata untuk kemajuan diri dan masyarakatnya merupakan model utama yang patut dicontoh dalam segala aspek kehidupan termasuk di dalamnya dunia pendidikan, bagaimana potret pendidikan profetik kenabian dan bagaimana idealita tersebut dapat mengilhami dan menginspirasi pendidikan di pesantren.

Dalam konteks pesantren, proses pembelajarannya masih didominasi oleh pola- pola pembelajaran tradisional di mana sang kyai atau ustadz membacakan dan menjelaskan teks – teks kitab kuning secara serba sekilas, kemudian santri secara bersama – sama menulis atau mendengarkan apa yang disampaikan. Di dalam menjelaskan materi – materi tersebut sering kali juga tidak secara mendalam dan bahkan masih ada juga materi yang dibacakan kyai atau ustadz tidak dijelaskan dan

²⁷. M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung : Mizan , 1993) , 385

²⁸. *Op.cit*

proses penjelasannya, biasanya dilaksanakan pada forum nusyawah antar santri yang biasanya diadakan setiap minggu sekali.

Proses pembelajaran berlangsung sangat kering karena tidak bersifat dialogis dan hanya cenderung satu arah. Biasanya santri merasa “*ewuh pekewuh*” untuk sekedar bertanya lebih lanjut kepada kyaia atau ustadznya, dia merasa takut *suu al adzab* atau berlaku tidak sopan. Dan kondisi semacam ini hemat penulis, dirasakan oleh hampir seluruh santri dan bahkan menurut Nurcholis Madjid cenderung ada proses *otoritatif paternalistik* dari sang pengasuh / kyai terhadap para santrinya.²⁹

Seharusnya proses pembelajaran di manapun termasuk di pesantren harus bersifat kritis dan kreatif yang dikemas dalam bingkai “ketimuran”. Santri harus bersifat kritis terhadap apa yang diajarkan kepadanya karena hanya dengan sifat kritis itulah akan muncul sifat kreatif³⁰, dan hanya dengan sifat kreatiflah para santri nantinya setelah pulang dari pondok pesantren dan berbaur dengan masyarakat akan dapat bertahan dan selalu eksis menghadapi berbagai problema masyarakat di mana dia tinggal.

Terkait problem kurikulum sebagaimana disinggung cak Nur,³¹ hemat penulis memang masih sangat sedikit pesantren yang secara serius menyusunnya. Hal ini dapat difahami karena kebanyakan pengasuh pesantren atau kyai pada awal mendirikan pesantren biasanya hanya berangkat dari jargon “*lillahi ta’alaa*” berniat mengamalkan apa yang telah didapatkan dari pondok di mana dia dahulu menimba ilmu, dan sama sekali tidak ada persiapan dan bahkan mungkin juga tidak terbersit sedikitpun tentang penyusunan kurikulum sebelum mendirikan pesantren dan menjadi tidak aneh muncul kesan yang penting jalan.

Menurut Khoiron Rosyadi, misi utama pendidikan profetik adalah memanusiakan manusia.³² Misi pendidikan jaman now tidak hanya sekedar telah mengalami pergeseran atau perubahan akan tetapi ia

²⁹. *Opcit*, Nurcholis Madjid, 170

³⁰. *Opcit*, Sutrisno, 13-14

³¹. *Opcit*, Nurcholis Madjid

³². Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (jogjakarta “Pustaka Pelajar, 2004”), 302

telah berganti wujud dan berganti penampilan, yaitu pendidikan sudah tidak memanusiaikan manusia. Sejalan dengan Khoiron, Ahmad tafsir menyatakan bahwa manusia perlu dibantu agar dapat menjadi manusia . Seseorang telah menjadi manusia ketika dia telah memiliki sifat kemanusiaan, karena itulah sejak dahulu banyak manusia gagal menjadi manusia. Jadi tujuan mendidik adalah memanusiaikan manusia.³³

Dalam kontek internalisasi pendidikan profetik lembaga pesantren yang notabene menurut sejarah telah teruji kehandalannya menghadapi berbagai macam tantangan semenjak sebelum Indonesia merdeka, masih belum dapat berbicara banyak dalam mengemban misi profetik dalam menumbuhkembangkan sifat kritis dan kreatif, bahkan lulusan pesantren cenderung menerima dan mengamini saja apa yang dikatakan oleh kyainya tanpa reserve.

Nilai profetik yang dapat dijadikan tolak ukur perubahan sosial ini tercakup pada ketiga kandungan nilai surat ali-Imran ayat 110 : “Engkau adalah umat yang terbaik yang diturunkan di tengah manusia untuk menegakkan kebaikan (*amar ma'ruf*) dan mencegah kemungkran (*nahi munkar*) dan beriman kepada Allah SWT.³⁴ Kuntowijoyo menginterpretasi ayat tsb ke dalam tiga hal yaitu : Humanisasi yang merupakan derivasi dari *amar ma'ruf* yang mengandung pengertian memanusiaikan manusia, sementara *liberasi* mengandung pengertian pembebasan , sedangkan *transendensi* merupakan dimensi keimanan manusia.³⁵

C. Simpulan

Beberapa pakar sedikit berbeda mendefinisikan pendidikan profetik, ada yang memaknai bahwa pendidikan profetik terkait dengan sifat kritis dan kreatif peserta didik atau santri, ada juga yang memaknai bahwa pendidikan profetik adalah implementasi dari sifat nabi “ *siddik*,

³³. Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2006), 33

³⁴. *Opcit*, Khoiron Rosyadi, 304

³⁵. Kuntowijoyo, *Ilmu Sosial Profetik*, (Ulumul Qur'an . Vol 1 No. 1, 1989), 14

anmanah, tabligh dan fathanah”, ada juga yang memaknai pendidikan profetik intinya adalah proses memanusiakan manusia, dan ada juga yang memaknai persis seperti apa yang tersurat dalam surat ali Imran ayat 110 yaitu *amar ma'ruf nahi munkar* dan terkait ketaqwaan.

Melihat eksistensi pesantren yang telah lama seharusnya pendidikan profetik telah mengakar di sana, namun karena beberapa kendala yang ada, Internalisasi pendidikan profetik belum terlasana dengan baik di Pesantren. Salah satu syarat penting dan utama bagi terlaksananya misi profetik di Pesantren adalah menjadikan santri sebagai subjek didik yang sebenar-benarnya bersifat bukan sebagai objek didik yang selalu didoktrinasi dengan ajaran – ajaran yang cenderung otoriter-paternalistik sebagaimana disinyalir oleh Mastuhu.³⁶

Wallahu a'lamu bi al shawab.

DAFTAR PUSTAKA

A'la, Abdul, 2006 . *Pembaharuan Pesantren*, Jogjakarta : Pustaka Pesantren.
Arif, Mahmud, 2008 . *Pendidikan Islam Transformatif*, Jogjakarta : LkiS.
Asa, Muslih, 1991 . *Pendidikan Islam di Indonesia, Antara Cita dan Fakta*,
Jogjakarta : PT Tiara Wacana.

Dhofier, Zamakhsyari, 2015. *Tradis Pesantren, Cetaka kesembilan*, Jakarta : LP3ES.

Gunawan, Ary H, 2002. *Sosiologi Pendidikan*, Bandung : Rineke Cipta.

Ismail SM , dkk, 2002 . *Dinamika Pesantren dan Madrasah* Jogjakarta : Pustaka Pelajar.

Kuntowijoyo, 1989. *Ilmu Sosial Profetik*, Ulumul Qur'an . Vol 1 No. 1.

Madjid, Nurcholis , 1997 . *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*
Jakarta : Paramadina.

Mastuhu, 1999. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos.

Munawar Rachman, Budhy, 2004. *Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Berima*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

³⁶. Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos, 1999), 105-119

Munir Mulkhan, Abdul , Januari – Juni, 2012. *Fungsi Tarbiyah dan Keguruan Dalam Tradisi Pengembangan Taklim*, dalam Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 7, No.1, Jogjakarta Jurusan KI UIN Suna Kalijaga.

Raharjo, Rahmat, 2013. *Globalisasi Sebagai Landasan Pengembangan Kurikulum Pesantren*, Dalam Jurnal Islamic Review, Volume II No.1, April Pati : STAIMAFA.

Roqib, Moh, 2011. *Prophetic Education*, Purwokerto : STAIN Press.

Rosyada, Dede, 2004 . *Paradigma Pendidikan Demokratis*, Jakarta : Prenada Media

Rosyadi, Khoiron, 2004 .*Pendidikan Profetik*, jogjakarta : Pustaka Pelajar.

Shihab, M. Quraish, 1993 . *Membumikan al-Qur'an* , Bandung : Mizan .

Sutrisno, 2011 . *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*,Jogjakarta : Fadilatama.

Sutrisno dan Suyatno, 2015 . *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern*, Jakarta : Prenada Media Group.

Tafsir, Ahmad, 2006 . *Filsafat Pendidikan Islami*, Bandung : PT Remaja Rosda

Karya.UU Sisdiknas, 20, 2003, *Bab 1, pasal 1, no 11, 12, 13* Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 2005.